

**PENGARUH PENDAPATAN PERKAPITA DAN INFLASI
TERHADAP IMPOR BARANG KONSUMSI DI INDONESIA
PERIODE 1999-2014**

SKRIPSI



OLEH

ASWINDAH AMELIA KAMIL

1296140015

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
MAKASSAR
2016**

**PENGARUH PENDAPATAN PERKAPITA DAN INFLASI
TERHADAP IMPOR BARANG KONSUMSI DI INDONESIA
PERIODE 1999-2014**

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna

Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

OLEH

ASWINDAH AMELIA KAMIL

1296140015

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
MAKASSAR
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing yang telah ditunjuk berdasarkan Surat Pengesahan Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar No: /UN.36.22/PL/2016, untuk membimbing saudara :

Nama : Aswindah Amelia Kamil

Program Studi : 1296140015

Konsentrasi : Ekonomi Moneter

Judul Skripsi : Pengaruh pendapatan perkapita dan inflasi terhadap impor barang konsumsi di Indonesia Periode 1999-2014.

Menyatakan bahwa skripsi ini telah diperiksa dan dapat diajukan di depan panitia ujian skripsi Strata satu (S1) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar.

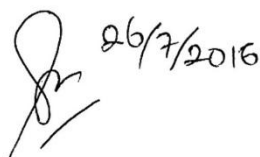
Makassar, 26 Juli 2016

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Abd. Rahim, S.P., M.Si.
19731212 200501 1 001



Sri Astuty, S.E., M.Si.
19780411 200801 2 014

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi ini diajukan Aswindah Amelia Kamil dengan Nomor Induk Mahasiswa 1296140015, berjudul Pengaruh Pendapatan Per Kapita dan Inflasi Terhadap Impor Barang Konsumsi di Indonesia, telah diterima oleh panitia ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar, dengan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ekonomi Nomor 4749/UN36.22/KP/2016 untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan pada tanggal 29 Juli 2016.

Disahkan oleh,

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Makassar

Dr. H. Muhammad Azis, M.Si.
NIP. 19591231 198601 1 005

Panitia ujian :

1. Ketua : Dr. H. Muhammad Azis, M.Si. (.....)
2. Wakil Ketua : Sahade, S.Pd., M.Pd. (.....)
3. Sekretaris : Syamsu Alam, S.Si., M.Si. (.....)
4. Pembimbing I : Dr. Abd Rahim, S.P., M.Si. (.....)
5. Pembimbing II : Sri Astuty, S.E., M.Si. (.....)
6. Penguji I : Dr. Basri Bado, S.Pd., M.Si. (.....)
7. Penguji II : Diah Retno Dwi Hastuti, S.P., M.Si. (.....)

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Aswindah Amelia Kamil
NIM : 1296140015
Tempat, Tanggal Lahir : Bulukumba, 23 Oktober 1993
Fakultas : Ekonomi
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Judul : Pengaruh Pendapatan Perkapita dan Inflasi Terhadap Impor Barang Konsumsi Di Indonesia.

Dengan pembimbing masing-masing:

1. Dr. Abd. Rahim, S.P., M.Si
2. Sri Astuty, SE., M.Si

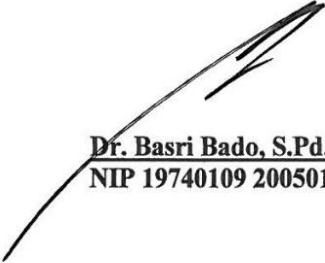
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan karya asli bukan dari unsur ciplakan atau plagiat, kecuali yang saya nyatakan sebagai kutipan.

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan apabila dikemudian hari ditemukan ketidakbenaran, maka saya bersedia dituntut di dalam pengadilan dan menanggung resiko yang diakibatkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat sebagai tanggungjawab formal untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, Juli 2016

Diketahui Oleh:
Ketua Prodi Ekonomi Pembangunan


Dr. Basri Bado, S.Pd., M.Si
NIP 19740109 200501 1 001

Membuat Pernyataan




Aswindah Amelia Kamil
NIM. 1296140015

MOTTO DAN HALAMAN PERSEMBAHAN

Selalu jadi diri sendiri tidak peduli apa yang mereka katakan dan jangan pernah menjadi orang lain meskipun mereka tampak lebih baik dari anda.

Always be yourself no matter what they say and be anyone else even if they look better than you.

Kegagalan akan terjadi bila kita menyerah

**Kupersembahkan Karya ini dengan tulus dan ikhlas Untuk Bapak dan Ibuku Tercinta serta Saudara-Saudaraku yang telah banyak membantu dan Mendoakan dengan Penuh Keikhlasan, Semoga Allah SWT senantiasa menganugerahkan Rahmat Petunjuk dan karunianya kepada kita Semua
Amin Ya Robbal Alamin.**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan rasa syukur mendalam penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya maka skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Salam dan salawat semoga selalu tercurah pada baginda Rasulullah Muhammad SAW.

Skripsi yang berjudul “Pengaruh Pendapatan Perkapita dan Inflasi terhadap Impor Barang Konsumsi Di Indonesia Periode 1999-2014” ini penulis susun untuk memenuhi persyaratan guna menyelesaikan studi pada program Studi Ekonomi Pembangunan dengan Konsentrasi Perencanaan Pembangunan Program Sarjana satu Universitas Negeri Makassar.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak, dan berkah dari Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda tercinta Kamiluddin SM dan Ibunda yang kusayangi A. Surdiani yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta perhatian moril maupun materil. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmat, Kesehatan, Karunia dan keberkahan di dunia dan di akhirat atas budi baik yang telah diberikan kepada penulis. Selanjutnya dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak rektor Prof. Dr. Husain Syam, M. P selaku pimpinan Universitas Negeri Makassar.
2. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi Dr. Muhammad Azis, M.Si beserta seluruh stafnya yang telah membantu dan memberikan bantuannya.
3. Bapak Ketua Prodi Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Makassar Dr. Basri Bado, S.Pd., M.Si.
4. Pembimbing I dan Pembimbing II , Bapak Dr. Abd. Rahim, S. P., M. Si dan Ibu Sri Astuti, S.E., M. Si yang telah dengan sabar, tekun, tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran memberikan bimbingan, nasehat, motivasi, arahan, dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama menyusun skripsi.
5. Penelaah I dan Penelaah II, Bapak Dr. Basri Bado, S.Pd., M.Si dan Ibu Diah Retno Dwi Hastuti, S.P.,M.Si yang selalu memberikan masukan, saran, kritikan, korekksi dan arahan dalam penyempurnaan skripsi ini.
6. Para dosen Prodi Ekonomi Pembangunan, Bapak Abdul Rahman, S.Pd., M.Si, Bapak Andi Samsir, S. Pd., M. Si, Bapak Syamsu Alam, S.S., M.Si dan Bapak Muhammad Imam Maruf, S.P., M.Sc dan segenap bapak/ibu dosen yang tidak penulis sebutkan namanya, terima kasih atas warisan ilmu dan curahan pengetahuan dan secara ikhlas telah mendidik dan mengajarkan disiplin ilmu kepada penulis selama ini.
7. Kepala Kantor Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, para stafnya yang terkhusus untuk MAMA yang telah membantu untuk memberikan data-data kepada penulis.

8. Keluarga besar Ekonomi Pembangunan angkatan 2012 terkhusus kelas B, dan Anak-anak De’Kost saya ucapkan terima kasih atas bantuan, dukungan dan doannya untuk penulis.
9. Teman-teman seperjuangan terkhusus Nur Halisah, Jumiati, jumliati, Yanti, Reski wahyuni, Sunartia Syam, Almutmainnah, Nur Asni, dan Kakak kost Heriyanti S.Pd terima kasih atas semangat dan bantuan kerja samanya.
10. Tak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu yang tak sempat penulis sebut namanya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum sempurna, baik dari segi materi maupun penyajiannya. Untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan dalam penyempurnaan tugas akhir ini.

Terakhir penulis berharap, skripsi ini dapat memberikan hal yang bermanfaat dan menambah wawasan bagi pembaca dan khususnya bagi penulis.

Makassar, Juli 2016

Penulis

SUMMARY

per capita Income , and inflation is very important to the consumption goods. Where the per capita income as an indicator of the level of prosperity of a country is very influential in determining the demand for these goods. If the per capita income increases , the opportunity to import consumer goods needed in the country will also increase , and inflation also affects the import of consumer goods , in case of price increases output continuously it will affect the purchasing power of people , or in other words the inflation will push down demand on output and a decline in domestic demand will push down consumer goods imports.

The purpose of this study was to determine the influence of per capita income, and inflation on imports of consumer goods in Indonesia. The data used is data time series, ie the period from 1999 to 2014. This study used a multiple regression analysis using the statistical test and classical assumption.

Data collection techniques used in this study, by the research literature. Research library to a research methods to obtain information from the literature associated with the study, such as journals, theses, and books other publications related to the study, and the data from the Central Statistics Agency (BPS), South Sulawesi and Bank Indonesia branch Makassar using a statistical test results found that the correlation coefficient (R) of 0.941, or 94.1 percent, meaning that a very strong correlation between variables. The coefficient of determination obtained at 0.932 or 93.2 percent. This shows that the independent variables in the model can explain 93.2 percent of the rise and fall of the dependent variable, while the remaining 6.8 percent is determined by other variables outside the model.

Test the nature of the other is F and t test. F-test was used to test the effect of simultaneous independent variables on the dependent variable. From the F test results showed that the value of F count > F table, means simultaneously (completely) independent variables (per capita income, and inflation) had a significant influence on the dependent variable (consumer goods); while the partial test results indicate that the per capita income variable positive and significant effect on the variable consumption goods. While the inflation variable is not significant effect on the variable consumption goods.

By using the classical assumption that the test results generated multicollinearity using Inflation Variance Factor (VIF) indicates the absence of multicollinearity on variable income per capita, and inflation for the second VIF value of the variable is less than 10. Meanwhile, autocorrelation test method Durbin- Watson (DW), where it was found that there is no autocorrelation in the study period with the previous period.

RINGKASAN

Pendapatan perkapita, dan inflasi sangat berperan penting terhadap impor barang konsumsi. Dimana pendapatan perkapita sebagai salah satu indikator tingkat kemakmuran suatu negara sangat berpengaruh dalam menentukan besarnya permintaan terhadap barang tersebut. Jika pendapatan perkapita meningkat, maka peluang untuk mengimpor barang konsumsi yang dibutuhkan dalam negeri juga akan mengalami peningkatan, dan inflasi juga berpengaruh terhadap impor barang konsumsi, jika terjadi kenaikan harga output secara terus menerus hal ini akan berpengaruh pada daya beli masyarakat atau dengan kata lain terjadinya inflasi akan mendorong penurunan permintaan masyarakat terhadap output dan penurunan permintaan domestik akan mendorong penurunan impor barang konsumsi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh pendapatan perkapita, dan inflasi terhadap impor barang konsumsi di Indonesia. Data yang dipergunakan adalah data time series, yaitu periode 1999-2014. Dalam penelitian ini digunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan uji statistik dan uji asumsi klasik.

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan penelitian pustaka. Penelitian pustakan merupakan suatu metode penelitian untuk memperoleh informasi dari literatur yang terkait dengan penelitian ini, seperti jurnal, skripsi, dan buku terbitan lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini, serta data-data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan dan Bank Indonesia cabang Makassar Dengan menggunakan uji statistik ditemukan hasil bahwa koefisien korelasi (R) sebesar 0,941 atau 94,1 persen, artinya korelasi antar variabel sangat kuat. Koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 0,932 atau 93,2 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas pada model dapat menjelaskan sebesar 93,2 persen terhadap naik-turunnya variabel terikat, sedangkan sisanya sebesar 6,8 persen ditentukan oleh variabel lain di luar model.

Uji sifat yang lain adalah uji F dan t. Uji F digunakan untuk menguji pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Dari hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F hitung $>$ F tabel, berarti secara simultan (menyeluruh) variabel-variabel bebas (Pendapatan perkapita, dan inflasi) memiliki pengaruh yang berarti terhadap variabel terikat (impor barang konsumsi); sedangkan hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel pendapatan perkapita berpengaruh positif secara signifikan terhadap variabel impor barang konsumsi. Sedangkan variabel inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel impor barang konsumsi.

Dengan menggunakan uji asumsi klasik dihasilkan bahwa dari hasil uji multikolinearitas dengan menggunakan metode *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan tidak terjadinya multikolinearitas pada variabel pendapatan perkapita, dan inflasi karena nilai VIF dari kedua variabel tersebut lebih kecil dari 10. Sedangkan uji autokorelasi menggunakan metode *Durbin-Watson* (DW), di mana ditemukan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada periode penelitian dengan periode sebelumnya.

ABSTRAK

ASWINDAH AMELIA KAMIL, Pengaruh Pendapatan Perkapita dan Inflasi terhadap Impor Barang Konsumsi di Indonesia Periode 1999-2014. (dibimbing oleh Abd. Rahim dan Sri Astuti).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Pendapatan Perkapita dan Inflasi terhadap Impor Barang Konsumsi di Indonesia Periode 1999-2014. Penelitian ini menggunakan data *time series* dan *cross section* dengan metode analisis data yang digunakan adalah regresi berganda dengan metode *Durbin-Watson* (DW) menggunakan SPSS21. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pendapatan perkapita berpengaruh positif terhadap impor barang konsumsi, sedangkan inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap impor barang konsumsi.

Kata Kunci: Pendapatan Perkapita, Inflasi, Impor barang Konsumsi

ABSTRACT

ASWINDAH AMELIA KAMIL, Per Capita Income and Inflation Effect on Imports of Consumer Goods in Indonesia Period 1999-2014. (Guided by Abd.Rahim and Sri Astuti).

The purpose of this study was to determine the effect of per capita income and inflation on Imports of Consumer Goods in Indonesia Period 1999-2014. This study uses data time series and cross section with the data analysis method used is multiple regression with the method of *Durbin-Watson* (DW) using SPSS21. The results of data analysis showed that per capita income has positive influence on consumer goods imports, while inflation and no significant negative effect on consumption goods.

Keyword: Per Capita Income, Inflation, Import of consumption goods

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO DAN HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
SUMMARY	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Penelitian Terdahulu.....	6
2.2 Landasan Teori	7
2.2.1 Teori Determinasi Pendapatan Nasional	7
2.2.2 Teori Konsumsi.....	14

2.3 Kerangka Pikir Penelitian.....	16
2.4 Hipotesis	20
BAB III METODE PENELITIAN	21
3.1 Jenis dan Sumber Data Penelitian	21
3.2 Variabel dan Desain Penelitian.....	21
3.3 Populasi dan Sampel Data Penelitian	23
3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	23
3.5 Teknik Pengumpulan Data	23
3.6 Rancangan Analisis Data.....	24
3.6.1 Uji Statistik.....	24
3.6.2 Uji Asumsi Klasik.....	27
BAB IV PEMBAHASAN.....	30
4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian.....	30
4.1.1 Letak dan Kondisi Geografis	30
4.1.2 Trend Perekonomian.....	31
4.2 Hasil Penelitian.....	35
4.2.1 Pengaruh Pendapatan Perkapita terhadap impor Barang Konsumsi di Indonesia periode 1999-2014	38
4.2.2 Pengaruh Inflasi terhadap impor Barang Konsumsi di Indonesia periode 1999-2014	39
BAB V PENUTUP	40
5.1 Kesimpulan.....	40
5.2 Saran	40

DAFTAR PUSTAKA	42
LAMPIRAN.....	43
RIWAYAT HIDUP	46

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 impor Barang Konsumsi di Indonesia Periode 1999-2014	3
Tabel 3.1 Kriteria Pengujian Autokorelasi Uji DurbinWatson	29
Tabel 4.1 Perkembangan Impor Barang Konsumsi, Pendapatan Perkapita, dan Inflasi di Indonesia Periode 1999-2014.....	31
Tabel 4.2 Analisis Pengaruh Pendapatan Perkapita dan Inflasi terhadap Impor Barang konsumsi di Indonesia Periode 1999-2014.....	35

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Perubahan Sektor Riil, Pendapatan Nasional Dan Inflasi	14
Gambar 2.2 Skema Kerangka Pikir.....	19
Gambar 3.1 Desain Penelitian.....	22
Gambar 3.1 Trend Impor Barang Konsumsi, Pendapatan Perkapita dan inflasi	34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Hasil Olah Data	43
----------	-----------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem ekonomi terbuka dianut oleh negara-negara berkembang salah satunya ialah Indonesia, di mana Indonesia selalu berhubungan dengan negara-negara lain dalam hal transaksi perdagangan internasional. Perdagangan internasional memiliki peranan yang sangat penting terhadap perekonomian di negara-negara lain yang terlibat didalamnya. Perdagangan internasional juga dianggap sebagai motor penggerak untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Para ahli ekonomi klasik mengemukakan bahwa perdagangan internasional dapat memberikan sumbangan terhadap pembangunan ekonomi suatu negara. Perdagangan tidak hanya dianggap sebagai alat, tapi juga sebagai mesin pertumbuhan demi mencapai efisiensi produksi. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi yang dari waktu ke waktu sering dikaitkan dengan pemenuhan kebutuhan barang dan jasa di masyarakat, kebanyakan negara berkembang contohnya Indonesia hal ini merupakan masalah yang perlu dipecahkan.

Perdagangan internasional dalam pembangunan ekonomi memiliki tiga sumbangan penting yakni; dikemukakan oleh Ricardo menunjukkan apabila suatu negara sudah mencapai *full employment*, maka perdagangan internasional memungkinkan mencapai tingkat konsumsi yang lebih tinggi dari pada apa yang mungkin dicapai tanpa adanya perdagangan internasional. Smith dan Mill mengemukakan dua keuntungan lain dari hubungan ekonomi luar negeri dan

perdagangan internasional, yaitu memungkinkan suatu negara tersebut menggunakan teknologi yang dikembangkan di luar negeri.

Salah satu sisi perdagangan internasional yang diharapkan mampu berperan dalam proses pembangunan ekonomi yaitu sektor impor. Dimana tidak semua kebutuhan masyarakat dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri terutama barang konsumsi, maka dari itu impor barang konsumsi sangat dibutuhkan dalam memenuhi segala kebutuhan masyarakat. Impor barang konsumsi ini membebani devisa negara sehingga diperlukan suatu kebijakan impor barang konsumsi yang diatur agar diperoleh keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan akan barang konsumsi dengan pengeluaran devisa negara, artinya devisa yang diperoleh dari hasil ekspor penggunaannya senantiasa diarahkan secara efektif dan efisien dalam mengimpor berbagai jenis dan jumlah barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat, ini perlu karena kemampuan untuk mengimpor barang sangat ditentukan oleh kemampuan mendorong dan mengembangkan ekspor. Penerimaan ekspor akan menambah devisa dimana devisa ini digunakan untuk membayar impor. Jadi salah satu tujuan mengembangkan ekspor adalah agar dapat mengimpor barang yang belum bisa dihasilkan dengan cukup atau tidak bisa dihasilkan sendiri dengan kata lain pengembangan ekspor adalah suatu yang mutlak dalam rangka mendapatkan devisa untuk tujuan impor, baik barang konsumsi maupun barang modal yang dipergunakan dalam pembangunan di sektor industri.

Besarnya impor barang konsumsi di Indonesia selama lima tahun terakhir dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Impor Barang Konsumsi Di Indonesia Selama Periode 2010-2014
Nilai CIF/CIF

Tahun	Jumlah Impor Barang Konsumsi (000.000 US \$)	Pendapatan Perkapita (Miliar Rp)	Inflasi (%)
2010	9.991,6	21.687,7	6,96
2011	13.392,9	24.658,7	3,79
2012	13.408,6	26.527,0	4,3
2013	13.138,9	28.821,8	8,38
2014	12.667,2	31.313,2	8,36

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan (2015)

Dari data pada tabel 1.1 diketahui bahwa jumlah impor barang konsumsi di Indonesia mengalami fluktuasi selama lima tahun terakhir. Di mana pada tahun 2010 nilai impor barang konsumsi sebesar 9.991,6 US\$ dan mengalami peningkatan pada tahun 2013 sebesar 13.408,6 US\$, namun pada tahun 2014 mengalami penurunan impor barang konsumsi sebesar 12.667,2 US\$.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap impor barang konsumsi adalah pendapatan perkapita. Dalam teori ekonomi dijelaskan bahwa pendapatan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan besarnya permintaan terhadap berbagai jenis barang sama halnya dalam permintaan terhadap barang impor, dimana pendapatan perkapita sebagai salah satu indikator tingkat kemakmuran suatu negara sangat berpengaruh dalam menentukan besarnya permintaan terhadap barang tersebut. Jika pendapatan perkapita meningkat, maka peluang untuk mengimpor barang konsumsi yang dibutuhkan dalam negeri juga akan mengalami peningkatan.

Selain pendapatan perkapita, inflasi juga berpengaruh terhadap impor barang konsumsi, jika terjadi kenaikan harga output secara terus menerus hal ini akan berpengaruh pada daya beli masyarakat atau dengan kata lain terjadinya inflasi akan mendorong penurunan permintaan masyarakat terhadap output dan penurunan permintaan domestik akan mendorong penurunan impor barang konsumsi.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian yang menyangkut masalah impor barang konsumsi di Indonesia, dengan judul “ **Pengaruh Pendapatan Perkapita dan Inflasi Terhadap Impor Barang Konsumsi Di Indonesia Periode 1999-2014**”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dikemukakan diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah Seberapa besar pengaruh pendapatan perkapita dan inflasi terhadap impor barang konsumsi di Indonesia periode 1999-2014.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan impor barang konsumsi di Indonesia, pendapatan perkapita dan inflasi selama tahun 1999-2014, dan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel pendapatan perkapita dan inflasi terhadap impor barang konsumsi selama tahun pengamatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai masukan bagi masyarakat Indonesia agar dapat mengetahui kondisi impor barang konsumsi, pendapatan perkapita dan inflasi yang sedang berjalan.
2. Dari gambaran sebelumnya tentang perkembangan variabel impor barang konsumsi, pendapatan perkapita, dan inflasi diharapkan dapat menjadi informasi dalam melihat perkembangan ketiga variabel ini pada masa akan datang.
3. Dengan diketahuinya seberapa besar pengaruh pendapatan dan inflasi terhadap impor barang konsumsi, maka dapat diketahui diantara kedua variabel bebas tersebut variabel manakah yang paling dominan dalam impor barang konsumsi dan bagaimana hubungan kedua variabel tersebut terhadap variabel dependen.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Paulus (2002), hasil dari penelitian ini yaitu bahwa pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor barang konsumsi sedangkan kurs dan inflasi berpengaruh negatif terhadap impor barang konsumsi di Indonesia.

Sarungu (2002), hasil penelitiannya adalah : pertama, GDP harga barang dan permintaan ekspor dan impor Indonesia mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap permintaan impor Indonesia – Amerika Serikat. Kedua, nilai tukar nominal mempunyai hubungan yang negative dan signifikan terhadap permintaan impor Indonesia dan Amerika Serikat namun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor Indonesia ke Amerika Serikat. Ketiga, krisis ekonomi mempunyai hubungan yang negative terhadap ekspor dan impor Indonesia – Amerika Serikat.

Jamli dan Firmansyah (1998), hasil penelitian menggunakan analisis regresi model poling data adalah secara individu variabel GDPB dan variabel INV positif dan signifikan. Variabel suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan mempengaruhi variabel INV. Sedangkan hasil penelitian dengan analisis input – output bahwa sektor industri manufaktur keterkaitan ke belakang lebih tinggi dari pada keterkaitan ke depan terhadap permintaan impor Indonesia.

Model Koreksi Kesalahan (ECM) oleh Insukindro (1990). Hasil dari penelitian ini yaitu: bahwa adanya pendapatan riil mampu mendorong kenaikan

impor, dan sebaliknya kenaikan harga secara marginal mampu menurunkan impor. Selain itu elastisitas harga bahan bakar minyak adalah elastis. Hasil empirik menunjukkan bahwa jumlah impor bahan bakar mengalami penurunan, hal ini berkaitan dengan perilaku permintaan bahan bakar dunia, terutama Negara - negara industri.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Determinasi Pendapatan Nasional

Teori impor diproxy ke dalam pendekatan analisis determinasi pendapatan nasional (perekonomian empat sektor). Seperti perekonomian tiga sektor, terdapat dua pendekatan dalam analisis determinasi pendapatan nasional empat sektor (Asfia,2009) yaitu :

- a. ***Income Approach***, yaitu pendekatan yang memandang nilai PN yang diterima masyarakat ditentukan oleh besar konsumsi, tabungan masyarakat secara *aggregate*, pajak, dan impor. Atau dengan kata lain pendapatan nasional akan digunakan sebagian untuk konsumsi, sebagian untuk tabungan, sebagian untuk dibayar pajak, dan sebagian lagi untuk membeli barang-barang impor. Secara matematis akan terlihat dalam bentuk persamaan:

$$\text{GNI} \Rightarrow Y = C + S + Tx + M \dots\dots\dots(2.1)$$

Dimana: Y = Pendapatan Nasional

C = Konsumsi

S = Tabungan

Tx = Pajak

M = Impor

- b. ***Expenditure Approach***, yaitu suatu pendekatan yang memandang nilai PN dapat ditentukan oleh besarnya pengeluaran atau permintaan *aggregate*

(keseluruhan). Pengeluaran dan permintaan masyarakat secara keseluruhan untuk perekonomian tiga sector terdiri dari konsumsi (C) yang dilakukan RTK, Investasi (I) yang dilakukan oleh RTP, *Government Expenditure* + *government transfer* (G + Tx) yang dilakukan RTN, dan ekspor (X) yang dilakukan oleh RTLN. Secara matematis akan terlihat persamaan:

$$GN \Rightarrow Y = C + I + (G + Tx) + X \dots \dots \dots (2.2)$$

Dimana: Y = nilai produk nasional
 C = konsumsi
 I = Investasi
 G = Government Expenditure
 Tx = Government Transfer
 X = Ekspor

Maka perekonomian empat sektor dikatakan dalam keseimbangan apabila nilai tabungan masyarakat ditambah pajak, dan ditambah impor sama dengan besar investasi yang terjadi dalam kegiatan ekonomi, ditambah pengeluaran pemerintah, dan ditambah ekspor. Secara matematis kondisi tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut:

a) *Income Approach* $\Rightarrow C + S + Tx + M$

$$C + S + Tx + M = C + I + (G + Tx) + M$$

b) *Expenditure Approach* $\Rightarrow Y = C + I + (G + Tx) + X$

$$S + Tx + M = I + (G + Tx) + X$$

Syarat keseimbangan ekonomi empat sektor

Sedangkan menurut Sukirno (2000) untuk menghitung pendapatan nasional pada keseimbangan untuk perekonomian terbuka, pemisalan-

pemisalan seperti yang digunakan untuk perekonomian tertutup akan digunakan. Di samping itu ditambah pemisalan berikut:

$$\text{Ekspor : } X_0$$

$$\text{Impor : } M = M_0 + mY$$

Dengan menggunakan dua pemisalan tambahan ini dapatlah ditentukan pendapatan nasional dari perekonomian terbuka. Untuk kasus I, yang memisalkan sistem pajak adalah pajak tetap, pendapatan nasional adalah seperti yang ditentukan dalam perhitungannya di bawah ini:

$$Y = \frac{1}{1-b+m} (a - bT_0 - M_0 + I_0 + G_0 + X_0) \dots \dots \dots (2.3)$$

Untuk kasus II, yaitu apabila dimisalkan sistem pajak yang berlaku dalam perekonomian adalah pajak proporsional, pendapatan nasional adalah seperti yang ditunjukkan dalam perhitungan yang berikut:

$$Y = \frac{1}{1-b(1-t)+m} (a - M_0 + I_0 + G_0 + X_0) \dots \dots \dots (2.4)$$

a. Peranan Impor Terhadap Perekonomian

Impor adalah kegiatan memasukan barang ke dalam daerah pabean. (Pasal 13 Undang – undang Nomor 10 tahun 1995 tentang kepabeanan). Impor adalah Pemasukan barang dan sebagainya dari luar negeri. (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Dari kedua pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa impor adalah kegiatan memasukan barang ke dalam wilayah negara yang berasal dari luar negeri. Konsekuensi dari kegiatan impor tersebut yaitu bahwa arus masuk barang tersebut harus melalui daerah pabean suatu negara agar impor tersebut dapat dianggap sebagai impor yang sah sesuai dengan peraturan perundang – undangan

yang berlaku. Jika tidak melalui prosedur yang ada, maka impor tersebut dapat di golongkan sebagai kegiatan penyelundupan dan kepada pelakunya dapat dikenai sanksi pidana. Setiap Negara mempunyai kebijaksanaan impor, kebijaksanaan tersebut dilakukan di antaranya untuk melakukan perlidungan produksi dalam negeri Negara tersebut, untuk menghemat devisa Negara tersebut. Seperti diketahui bahwa untuk mengimpor diperlukan alat pembayaran luar negeri berupa devisa, devisa perlu dihemat agar benar – benar di pergunakan bagi keperluan impor yang sangat diperlukan oleh masyarakat.

Impor suatu negara juga ditentukan oleh beberapa faktor yang menentukan ekspor, yaitu daya saing negara lain di negara tersebut, proteksi perdagangan yang dilakukan negara tersebut dan kurs valuta asingnya. Walau bagaimanapun faktor-faktor ini bukanlah yang paling penting. Penentuan impor yang utama adalah pendapatan masyarakat suatu negara, semakin tinggi pendapatan masyarakat semakin banyak impor yang akan mereka lakukan. Berdasarkan kepada pertimbangan ini, biasanya fungsi impor adalah dinyatakan seperti dalam persamaan (2.5) atau (2.6):

$$M = mY \dots\dots\dots(2.5)$$

$$\text{atau: } M = M_0 + mY \dots\dots\dots(2.6)$$

Di mana M adalah nilai impor, M_0 adalah *impor otonomi* dan m adalah *kecondongan mengimpor marginal* yaitu persentasi dari tambahan pendapatan yang digunakan untuk membeli barang impor. Impor otonom ditentukan oleh faktor-faktor di luar pendapatan nasional seperti kebijakan proteksi dan daya saing negara-negara lain di negara pengimpor (Sukirno,2000).

Impor merupakan salah satu komponen perdagangan internasional atau transaksi nasional, maka setiap transaksi impor selalu dicatat dalam neraca pembayaran. Neraca pembayaran yaitu suatu laporan yang disusun secara sistematis yang memuat tentang laporan keuangan negara atas semua transaksi ekonomi dengan negara lain dimana neraca mencatat semua arus barang dan jasa serta modal antara suatu negara dengan negara lain. Sama seperti neraca-neraca lain dan sesuai dengan prinsip akuntansi pada umumnya, neraca pembayaran mencatat transaksi kredit dan debet.

Dalam perekonomian terbuka berlaku keadaan sebagai berikut:

$$\Delta Y = \Delta C_{dn} + \Delta M + \Delta T + \Delta S \dots\dots\dots(2.7)$$

Dimana: ΔY = pertambahan pendapatan

ΔC_{dn} = Pertambahan konsumsi atas barang produksi dalam negeri

ΔM = Pertambahan konsumsi barang impor

ΔT = Pertambahan pajak

ΔS = Pertambahan tabungan

Apabila persamaan tersebut masing-masing dibagi dengan ΔY , akan diperoleh:

$$\frac{\Delta Y}{\Delta Y} = \frac{\Delta C_{dn}}{\Delta Y} + \frac{\Delta M}{\Delta Y} + \frac{\Delta T}{\Delta Y} + \frac{\Delta S}{\Delta Y} \dots\dots\dots(2.8)$$

$$1 = MPC_{dn} + MPM + MPT + MPS \dots\dots\dots(2.9)$$

$$\text{Dengan demikian: } MPM = 1 - (MPC_{dn} + MPT + MPS) \dots\dots\dots(2.10)$$

Dimana MPM adalah kecondongan mengimpor marginal (*Marginal Propensity to Import*) yaitu menunjukkan besarnya pertambahan impor yang dilakukan sebagai akibat pertambahan pendapatan nasional.

Sehubungan dengan impor terhadap perekonomian, bagi kebanyakan negara berkembang seperti Indonesia yang juga menganut ekonomi terbuka,

impor memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi. Perkembangan ekonomi yang dilakukan selama ini pada dasarnya merupakan pencerminan dari usaha untuk melepaskan diri dari ketergantungan ekonomi dan kemudian menuju pada kemandirian, namun pada kenyataan pembangunan tersebut memerlukan modal, teknologi, bahan baku dan sumber daya manusia yang belum memadai dalam negeri. Selain itu produksi barang dan jasa yang sangat diperlukan masyarakat belum sepenuhnya dipenuhi oleh produksi dalam negeri, sehingga kesemuanya itu perlu didatangkan dari luar negeri, ini menunjukkan bahwa impor merupakan suatu keharusan dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Kebijakan impor ditunjukkan pula untuk mendorong pengembangan industri dalam negeri untuk menghasilkan barang-barang yang menunjukkan ekspor dan dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan barang konsumsi.

Ketersediaan barang-barang yang relatif rendah akan mempengaruhi perkembangan tingkat inflasi, karena dengan tersedianya barang-barang impor secara besar-besaran menyebabkan pertambahan tingkat inflasi.

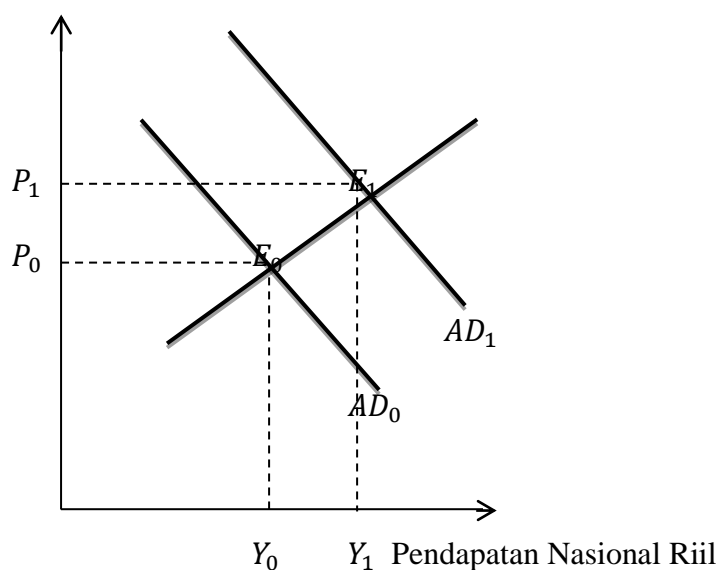
b. Keterkaitan antara pendapatan nasional dengan inflasi

Apabila ada perubahan dalam sektor riil, maka hal ini akan mempengaruhi pendapatan nasional dan tingkat harga. Apabila perubahan itu adalah meliputi ekspansi di sektor riil, proses perubahan itu adalah seperti yang digambarkan dalam Gambar 2.1. pada mulanya tingkat keseimbangan dicapai di E_0 . Pertambahan perbelanjaan agregat memindahkan AD_0 menjadi AD_1 . Keseimbangan pindah ke E_1 yang berarti harga menjadi P_1 dan pendapatan

nasional baru adalah Y_1 . Dengan demikian, kenaikan kegiatan sektor riil akan menyebabkan ekspansi pendapatan nasional dan kenaikan tingkat harga.

Perkembangan di sektor riil dapat disebabkan oleh perkembangan sektor dalam negeri maupun sektor luar negeri. Sektor dalam negeri meliputi kenaikan pengeluaran rumah tangga (C), kenaikan investasi swasta (I), kenaikan pengeluaran pemerintah (G) atau pengeluaran pajak pendapatan dan pajak perusahaan (perubahan ini akan menaikkan C dan I). Sedangkan perubahan sektor luar negeri meliputi kenaikan ekspor bersih (X-M) yang dapat berlaku sebagai akibat kenaikan ekspor saja, pengurangan impor saja, atau gabungan dari keduanya (Sukirno, 2000).

Tingkat harga



Gambar 2.1 Perubahan Sektor Riil, Pendapatan Nasional dan Inflasi
Sumber: Sukirno, 2000

2.2.2 Teori Konsumsi

Konsep konsumsi yang merupakan konsep yang “di Indonesiakan” dari kata bahasa Inggris “*consumption*”, berarti perbelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga ke atas barang-barang akhir dan jasa-jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan perbelanjaan tersebut. Dalam analisis makroekonomi, pengertian konsumsi perlu dibedakan kepada dua: konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah.

Teori konsumsi yang diterangkan oleh Keynes dalam bukunya yang berjudul “*the General Theory*”. Teori yang ditemukan oleh Keynes dinamakan “*absolute income hypothesis*”, atau hipotesis pendapatan mutlak. Persamaan aljabar fungsi konsumsi dapat dilihat pada persamaan (2.11).

$$C = a + bY_d \dots\dots\dots(2.11)$$

Di mana:

- C : Nilai konsumsi yang dilakukan oleh semua rumah tangga dalam perekonomian
- a : Konsumsi otonomi, yaitu tingkat konsumsi yang tidak dipengaruhi oleh pendapatan nasional
- b : Kecenderungan mengkonsumsi marginal (MPC)
- Y_d : Pendapatan disposebel

Berdasarkan persamaan 2.11 dapat dinyatakan tiga ciri-ciri penting dari konsumsi rumah tangga dalam teori pendapatan mutlak. Pertama, tingkat konsumsi rumah tangga pada suatu periode ditentukan oleh pendapatan disposebel yang diterima dalam periode tersebut. Terdapat hubungan yang positif di antara konsumsi dan pendapatan disposebel, yaitu semakin tinggi pendapatandiposebel semakin banyak tingkat konsumsi yang akan dilakukan rumah tangga. Kedua, teori konsumsi Keynes berpendapat bahwa apabila pendapatan disposebel

meningkat, maka tingkat konsumsi juga akan meningkat tetapi pada jumlah yang lebih kecil dari peningkatan pendapatan. Dengan kata lain, kecenderungan konsumsi marginal nilainya lebih besar dari nol tetapi kurang dari satu. Keynes tidak secara spesifik mengatakan bahwa nilai MPC adalah konstan. Di samping itu, berdasarkan kepada pengamatan ke atas tingkah laku konsumen, secara umum dapat dikatakan: pada pendapatan yang rendah (misalnya Rp 600 ribu) apabila berlaku kenaikan pendapatan, maka proporsi di antara tambahan konsumsi dengan tambahan pendapatan adalah lebih tinggi dari proporsi tersebut pada pendapatan yang relatif tinggi (misalnya Rp 6 juta). Dengan kata lain, berdasarkan kepada observasi mengenai sikap konsumsi masyarakat, dapat dikatakan bahwa MPC pada pendapatan rendah adalah lebih tinggi dari MPC pada pendapatan tinggi. Dengan demikian tidak terdapat cukup alasan untuk berpendapat bahwa MPC nilainya adalah konstan (tetap). Mungkin lebih tepat untuk mengatakan bahwa nilai MPC semakin menurun apabila pendapatan semakin tinggi. Walaupun menyadari tentang keadaan ini, dalam menerangkan teori konsumsi yang didasarkan kepada pendapat Keynes, nilai MPC selalu dianggap konstan (tetap). Kemudian ini dinyatakan sebagai nilai “b” dalam persamaan 2.11 (Sukirno, 2000).

Sedangkan Friedman dalam teorinya berpendapat bahwa konsumsi rumah tangga terutama ditentukan oleh pendapatan jangka panjang. Teori Friedman disebut dengan teori pendapatan permanen. Friedman mendefinisikan pendapatan permanen sebagai pendapatan jangka panjang rata-rata yang diharapkan akan diterima dari “*human and non human wealth*”. Yang dimaksud dengan pendapatan dari “*human wealth*” adalah pendapatan yang diterima dari menyediakan keahlian

manusia dan sebagai gajarnya mereka akan memperoleh gaji, upah, dan remunerasi lain dari bekerja. Sedangkan pendapatan dari “*non-human wealth*” meliputi pendapatan yang diperoleh dari harta tetap seperti pendapatan dari pemilik saham, obligasi, dan *real estate* (Sukirno,2012).

Menurut hipotesis pendapatan permanen, tingkat konsumsi seseorang pada suatu waktu tertentu bukan ditentukan oleh pendapatan yang sebenarnya diterima pada waktu tersebut tetapi oleh pendapatan permanen pada waktu tersebut. Seterusnya hipotesis pendapatan permanen berkeyakinan bahwa di antara konsumsi dan pendapatan permanen terdapat hubungan yang stabil, yaitu konsumsi adalah proporsional dengan pendapatan permanen. Dengan demikian konsumsi yang dilakukan dapat dinyatakan dalam persamaan 2.12.

$$c = kY^p \dots\dots\dots(2.12)$$

Di mana:

C : konsumsi

K : Suatu pecahan yang tetap nilainya, nilai k dinamakan kecondongan konsumsi marginal dari pendapatan permanen

Y^p : Pendapatan permanen masa kini

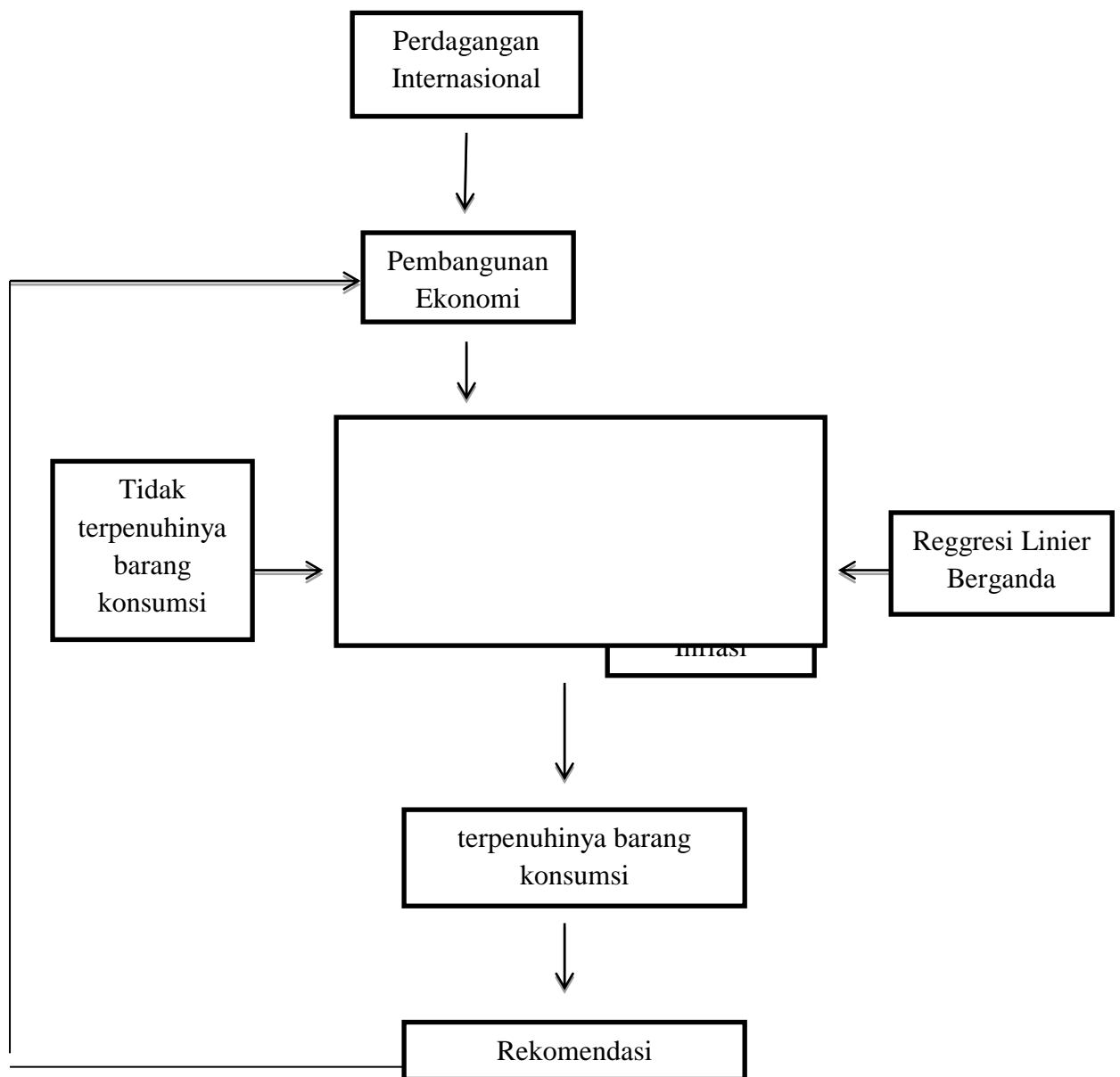
2.3 Kerangka Pikir

Perdagangan luar negeri atau perdagangan internasional yang dilakukan oleh hampir semua negara di dunia, termasuk Indonesia sebagai negara berkembang dan menganut system perekonomian terbuka, pada dasarnya adalah suatu hubungan ekonomi antar negara dalam melakukan transaksi jual beli atau yang sering disebut ekspor dan impor. Peranan sektor ini memberikan manfaat bagi negara yang melakukan hubungan dagang dengan negara lain.

Sumitro (1985;110) mengemukakan bahwa kegiatan ekspor harus dipandang sebagai faktor pokok atau faktor strategis sebab hasil penerimaan ekspor menentukan kemampuan kita untuk mendatangkan atau membayar barang-barang dari luar negeri yang diperlukan untuk kebutuhan sehari-hari atau untuk pembangunan ekonomi. Dengan demikian kemampuan untuk mengimpor barang-barang konsumsi sangat ditentukan oleh kemampuan mendorong dan mengembangkan ekspor, penerimaan hasil ekspor akan menambah persediaan devisa, dimana devisa ini digunakan untuk mengimpor barang-barang kebutuhan yang diperlukan masyarakat. Jadi salah satu tujuan mengembangkan ekspor adalah agar dapat mengimpor, atau dengan kata lain pengembangan ekspor adalah hal yang mutlak dalam rangka mendapatkan devisa dan dana-dana dalam bentuk valuta asing untuk tujuan impor baik barang-barang konsumsi maupun barang-barang modal.

Salah satu faktor yang mempengaruhi impor barang konsumsi adalah pendapatan perkapita. Dalam teori ekonomi dijelaskan bahwa pendapatan merupakan faktor yang sangat penting dalam mencerminkan corak dan besarnya permintaan atas berbagai jenis barang dan jasa. Perubahan dalam pendapatan selalu menimbulkan perubahan dalam permintaan atas barang dan jasa tersebut, dengan kata lain jika pendapat dalam negeri meningkat dalam hal ini pendapatan perkapita meningkat maka peluang untuk mengimpor barang yang dibutuhkan dalam negeri juga cenderung untuk mengalami peningkatan, dan sebaliknya jika terjadi penurunan pendapatan maka ada kecenderungan impor mengalami penurunan.

Selain pendapatan perkapita seperti yang dikemukakan sebelumnya, bahwa inflasi memiliki pengaruh terhadap impor barang konsumsi, jika terjadi kenaikan harga-harga secara umum dan pendapatan riil masyarakat tidak berubah atau tetap, maka akan berpengaruh pada daya beli masyarakat yakni akan mendorong penurunan permintaan masyarakat terhadap output, dan penurunan permintaan domestik tersebut akan mendorong penurunan impor barang konsumsi.



Gambar 2.2. skema kerangka pemikiran.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan pada rumusan masalah dan beberapa landasan teori di atas maka hipotesis yang diajukan adalah Diduga bahwa pendapatan perkapita memiliki pengaruh yang signifikan dan hubungan positif terhadap impor barang konsumsi, sedangkan inflasi memiliki pengaruh yang signifikan dan hubungan yang negatif terhadap impor barang konsumsi di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data serta dipublikasikan pada masyarakat pengguna data. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil publikasi Bank Indonesia berupa laporan tahunan Bank Indonesia dan hasil publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Pusat Sulawesi Selatan.

3.2 Variabel dan desain penelitian

Variabel penelitian adalah suatu gejala yang bervariasi. Variabel juga dapat diartikan sebagai obyek penelitian yang menjadi titik pusat perhatian dari suatu penelitian (Arikunto, 1998). Variabel dalam penelitian ini adalah:

a. Variabel Bebas (*Independent Variables*)

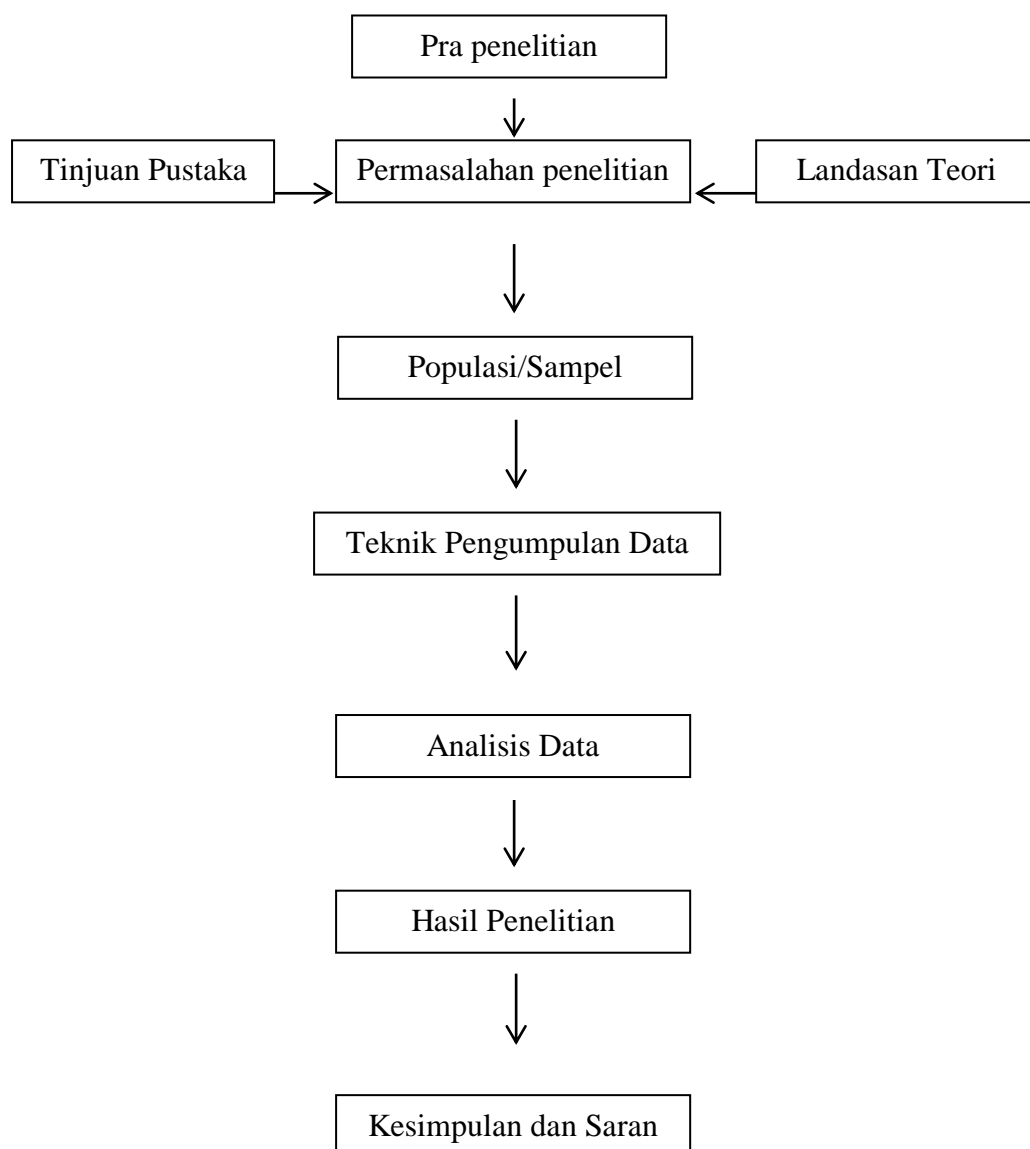
Variabel bebas adalah suatu variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain. Dapat pula dikatakan bahwa variabel yang pengaruhnya terhadap variabel lain ingin diketahui. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah Pendapatan Perkapita, Inflasi.

b. Variabel terikat/tergantung (*Dependent Variables*)

Variabel terikat/tergantung adalah variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel yang lain. Besarnya efek tersebut diamati dari ada tidaknya, timbul-hilangnya, membesar-mengecilnya, atau berubahnya variasi yang tampak sebagai akibat perubahan pada variabel

lain termaksud. Variabel terikat atau tergantung dalam penelitian ini adalah impor barang konsumsi.

Desain penelitian merupakan suatu rancangan atau tata cara untuk melakukan penelitian dalam rangka memperoleh data yang dibutuhkan atas dasar variabel tersebut diatas. Untuk lebih jelasnya desain dalam penelitian ini dapat dilihat pada skema berikut ini :



Gambar 3.1: Desain penelitian pengaruh pendapatan perkapita dan inflasi terhadap impor barang konsumsi.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah sekelompok elemen yang lengkap. Populasi dalam penelitian ini adalah pendapatan perkapita, inflasi, dan impor barang konsumsi dalam enambelas tahun terakhir (1999-2014) karena populasi penelitian ini menggunakan data *time series* maka populasi penelitian ini sekaligus juga sebagai sampel.

3.4 Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Defenisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan oleh peneliti dalam mengukur suatu variabel yang akan digunakan. Adapun batasan variabel yang digunakan dalam penelitian ini untuk mencegah luasnya pembahasan, yaitu:

- a. Pendapatan Perkapita adalah pendapatan rata-rata penduduk di Indonesia pada tahun 2015 untuk periode 1999-2014 (rupiah).
- b. Inflasi merupakan kecenderungan kenaikan harga-harga secara umum di Indonesia untuk periode waktu tertentu, dan dihitung dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) (persen).
- c. Impor barang konsumsi adalah pembelian barang dan jasa keluar negeri atau masuknya barang luar negeri ke Indonesia (US\$), yang berupa barang konsumsi (bukan barang modal atau bahan baku).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian pustaka, di mana penelitian pustaka merupakan suatu metode penelitian untuk memperoleh informasi dari literature yang terkait dengan penelitian ini,

seperti jurnal penelitian, skripsi, dan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini, serta data-data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Propinsi Sulawesi Selatan dan Bank Indonesia Makassar.

3.6 Rancangan Analisis Data

3.6.1 Uji Statistik

a. Analisis Regresi Berganda

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi berganda. Di mana model ini akan memperlihatkan hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas. Di mana variabel bebas yang digunakan adalah pendapatan perkapita, dan tingkat inflasi. Sedangkan variabel terikat yang digunakan adalah impor barang konsumsi.

Impor barang konsumsi merupakan fungsi pendapatan perkapita, dan inflasi, Dengan demikian dapat dikemukakan model analisisnya sebagai berikut :

$$M = \beta_0 + \beta_1 In + \beta_2 Inf + e \dots \dots \dots (3,1)$$

Keterangan :

M : Impor barang konsumsi (US\$)
 β_0 : Konstanta
 In : Pendapatan Perkapita (rupiah)
 Inf : Tingkat Inflasi (persen)
 e : Standar error

Sedangkan untuk mengetahui tingkat signifikan dari masing-masing koefisien regresi variabel independen terhadap variabel dependen maka penulis menggunakan uji statistik t, uji statistik f, analisis koefisien determinasi (R^2) dan pengujian asumsi klasik.

b. Uji Statistik t (uji signifikansi secara individu)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara sendiri-sendiri mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dengan kata lain untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen dapat menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen secara nyata. Di mana jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 diterima (signifikan) dan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, H_0 diterima (tidak signifikan). Uji t digunakan untuk membuat keputusan apakah hipotesis terbukti atau tidak, di mana tingkat signifikan yang digunakan yaitu 1%.

Selanjutnya pengujian terhadap koefisien regresi secara individu (parsial) digunakan uji t dengan tingkat kepercayaan tertentu. Menurut (Rahim, 2013) dengan rumus :

$$T_{hit} = \frac{\beta_i}{S\beta_i} \dots\dots\dots (3.2)$$

$$T_{tabel} = [(n - k); \alpha] \dots\dots\dots (3.3)$$

Dimana:

β_i : koefisien regresi ke-i

$S\beta_i$: kesalahan standar koefisien regresi ke-i

c. Uji Statistik F (uji secara bersama-sama)

Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara signifikan terhadap variabel dependen. Dimana jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 diterima atau variabel dependen. Sebaliknya jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima atau variabel independen secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (tidak signifikan) dengan kata lain perubahan yang terjadi pada variabel terikat tidak dapat

dijelaskan oleh perubahan variabel independen, dimana tingkat signifikan yang digunakan 1%.

Pengujian hipotesis terhadap koefisien regresi secara bersama-sama digunakan uji-F dengan tingkat kepercayaan tertentu, yang menurut (Rahim,2013) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$F_{hit} = \frac{ESS/(k-1)}{RSS/(n-k)} \dots\dots\dots(3.4)$$

$$F_{tabel} = [(k - 1): (n - k); \alpha] \dots\dots\dots(3.5)$$

Dimana:

α : tingkat sinifikansi atau kesalahan tertentu

d. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Ketetapan atau kesesuaian model (*goodness of fit*) dilakukan dihitung melalui (R^2) dan *Adjusted R²*. Pada R^2 diartikan besarnya persentase sumbangan variabel bebas (X) terhadap variasi (naik-turunnya) variabel tidak bebas (Y) sedangkan lainnya merupakan sumbangan dari faktor lainnya yang tidak termasuk dalam model, atau menurut (Rahim, 2013) untuk mengukur proporsi (bagian) atau persentase total variasi dalam Y yang dapat dijelaskan oleh X dalam model regresi. Di rumuskan sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS} \dots\dots\dots(3.6)$$

Atau

$$R^2 = 1 - \frac{RSS}{TSS} \dots\dots\dots(3.7)$$

Dimana:

R^2 : koefisien determinasi

ESS : *explained sum of squer* (jumlah kuadrat dapat dijelaskan)
 $= \sum (\hat{Y} - \bar{Y})^2$

TSS : *total sum of square* (total jumlah kuadrat) $= \sum (Y - \bar{Y})^2$

RSS : *residual sum of square* (residual jumlah kuadrat tidak dapat dijelaskan) $= \sum (Y - \hat{Y})^2$

Nilai R^2 selalu meningkat dengan bertambahnya variabel independen dari suatu model, hal tersebut menjadi kelemahan R^2 . Selanjutnya untuk mengatasi hal tersebut dipergunakan yang R^2 disesuaikan (*adjusted* R^2) sehingga dapat menghindari terjadinya bias terhadap variabel independen yang dimaksud dalam model. Menurut (Rahim, 2013) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Adjusted } R^2 = 1 - (1 - R^2) \frac{(n-1)}{(k-1)} \dots\dots\dots(3.8)$$

Dimana:

Adjusted R^2 : koefisien determinasi yang disesuaikan
 K : Jumlah variabel tidak termasuk intercept
 N : jumlah sampel

3.6.1 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

pengujian multikolinearitas digunakan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel-variabel bebas yang terdapat dalam model. Masalah utama timbulnya multikolinearitas karena jumlah sampel atau observasi yang sedikit (Rahim, 2012).

Pengujian multikolinearitas dapat dilakukan dengan menggunakan rumus VIF berikut ini:

$$\text{VIF} = \frac{1}{1-R^2} \dots\dots\dots(3.8)$$

Di mana R^2 diperoleh dari regresi *auxiliary* antara variabel independen atau koefisien determinasi antara satu variabel bebas dengan variabel bebas lainnya. Jika VIF lebih kecil dari 10, maka tidak terdapat multikolinearitas.

b. Uji Autokorelasi

Autokorelasi atau serial korelasi merupakan korelasi antara variabel atau sampel satu dengan sampel lainnya. Pengujian adanya autokorelasi dapat dilakukan dengan metode *Durbin Watson (DW) test*, *Lagrange Multipiler (LM)* dan *Breusch Godfrey (BG) test*, serta *run test* (Rahim, 2012).

Uji Durbin-Watson (uji D-W) merupakan uji yang sangat populer untuk menguji ada atau tidaknya masalah autokorelasi dari model empiris yang diestimasi (Suliyanto, 2011). Rumus Yang digunakan untuk uji Durbin-Watson adalah:

$$DW = \frac{\sum (e_t - e_{t-1})^2}{\sum e_t^2} \dots \dots \dots (3.10)$$

Di mana:

DW : Nilai Durbin-Watson Test

e : Nilai residual

e_{t-1} : Nilai residual satu periode sebelumnya

Tabel 3.1 Kriteria Pengujian Autokorelasi dengan Uji Durbin-Watson

DW	Kesimpulan
<dL	Ada autokolerasi (+)
dL sampai dengan dU	Tanpa kesimpulan
dU sampai dengan 4-dU	Tidak ada autokorelasi
4-dU sampai dengan 4-dL	Tanpa kesimpulan
>4-Dl	Ada autokorelasi (-)

Sumber: Suliyanto (2011)

Jika dengan uji DW dihasilkan keragu-raguan, maka dilakukan uji lain, salah satunya dengan LM *test*. Uji Langrange Mutiple (LM Test) dapat digunakan untuk menguji adanya masalah autokorelasi tidak hanya pada derajat pertama tetapi juga digunakan pada berbagai tingkat derajat autokorelasi (Suliyanto, 2011).

Pengujian ada tidaknya autokorelasi dengan membandingkan nilai chi-square (X^2). Jika X^2 hitung lebih kecil dari nilai X^2 tabel berarti tidak terdapat autokorelasi, sebaliknya jika X^2 hitung lebih besar dari nilai X^2 tabel berarti terdapat masalah autokorelasi (Rahim, 2012).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian

1. Letak dan Kondisi Geografis

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Secara astronomis, Indonesia terletak antara 6 derajat Lintang Utara (LU) - 11 derajat Lintang Selatan (LS) dan diantara 95 derajat Bujur Timur - 141 derajat Bujur Timur. Posisi geografis wilayah Indonesia berada di antara Benua Asia dan Australia serta di antara Samudera Pasifik dan Samudera Hindia. Batas-batas wilayah Indonesia secara geografis, sebelah utara dengan Laut Andaman, Selat Malaka, Selat Singapura, Laut Cina Selatan, negara Malaysia, negara Filipina, Laut Sulawesi, dan Samudra Pasifik. Di sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, Laut Timor, negara Timor Leste, dan Laut Arafura. Di sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia dan di sebelah timur berbatasan dengan negara Papua Nugini. Wilayah negara Indonesia berbentuk Kepulauan dengan jumlah seluruh pulaunya 17.504 buah. Luas wilayah Indonesia secara geografis 5.193.252 km², dibagi atas wilayah daratan seluas 1.904.569 km² dan wilayah lautan seluas 3.288.683 km². Sehingga perbandingan antara luas wilayah daratan dan lautan 2:3.

Indonesia terdiri dari 34 provinsi yang terletak di lima pulau besar dan empat kepulauan, yaitu: Pulau Sumatera: Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu dan Lampung. Kepulauan Riau: Kepulauan Riau. Kepulauan Bangka Belitung: Kepulauan Bangka Belitung. Pulau

Jawa: DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah, DI Yogyakarta dan Jawa Timur. Kepulauan Nusa Tenggara (Sunda Kecil): Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. Pulau Kalimantan: Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara. Pulau Sulawesi: Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat dan Sulawesi Tenggara. Kepulauan Maluku: Maluku dan Maluku Utara, Pulau Papua: Papua dan Papua Barat.

4.1.2 Trend Perekonomian

Trend perekonomian Indonesia dapat dilihat dari total impor barang konsumsi, pendapatan perkapita dan inflasi Indonesia pada tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1 Perkembangan impor barang konsumsi, pendapatan perkapita dan inflasi Indonesia periode 1999-2014

Tahun	Impor Barang Konsumsi (000.000 US\$)	Pendapatan Perkapita (Miliar Rp)	Inflasi (Persen %)
1999	2.468,3	4.649,3	2,01
2000	2.718,3	5.573,8	9,35
2001	2.251,2	7.232,8	12,55
2002	2.650,5	7.616,4	10,03
2003	2.862,8	8.196,2	5,06
2004	3.786,5	9.303,7	6,40
2005	4.620,5	11.179,5	17,11
2006	4.738,2	13.196,2	6,60
2007	6.539,1	15.416,8	7,36
2008	8.303,7	19.509,1	11,06
2009	6.752,6	20.935,9	2,78
2010	9.991,6	21.687,7	6,96
2011	13.392,9	24.658,7	3,79
2012	13.408,6	26.527,0	4,30
2013	13.138,9	28.821,8	8,38
2014	12.667,2	31.313,2	8,36
Total	110.290,9	255.818,2	122,1
Rata-rata	6.893,2	15.988,6	7,6

Sumber : Bank Indonesia dan BPS Provinsi Sulawesi Selatan (2015)

Dari tabel 4.1 dapat dilihat bahwa jumlah impor barang konsumsi di Indonesia setiap tahunnya mengalami fluktuasi dimana pada tahun 1999-2000 mengalami peningkatan impor barang konsumsi sebesar 2.468,3-2.718,3 US\$, dan tahun selanjutnya yaitu tahun 2001 mengalami penurunan sebesar 2.251,2 US\$, selanjutnya tahun 2002-2008 kembali mengalami peningkatan sebesar 2.650,5-8.303,7 US\$, akan tetapi pada tahun 2009 impor barang konsumsi mengalami penurunan diakibatkan pada tahun tersebut terjadi krisis ekonomi. Pada tahun 2010-2012 impor barang konsumsi kembali meningkat sebesar 9.991,6-13.408,6 US\$. Dan terakhir tahun 2013-2014 mengalami penurunan impor barang konsumsi sebesar 13.138,9-12.667,2 US\$.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap impor barang konsumsi adalah pendapatan perkapita. Dalam teori ekonomi dijelaskan bahwa pendapatan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan besarnya permintaan terhadap berbagai jenis barang sama halnya dalam permintaan terhadap barang impor, dimana pendapatan perkapita sebagai salah satu indikator tingkat kemakmuran suatu negara sangat berpengaruh dalam menentukan besarnya permintaan terhadap barang tersebut. Jika pendapat dalam negeri meningkat dalam hal ini pendapatan perkapita meningkat maka peluang untuk mengimpor barang yang dibutuhkan dalam negeri juga cenderung untuk mengalami peningkatan, dan sebaliknya jika terjadi penurunan pendapatan maka ada kecenderungan impor mengalami penurunan.

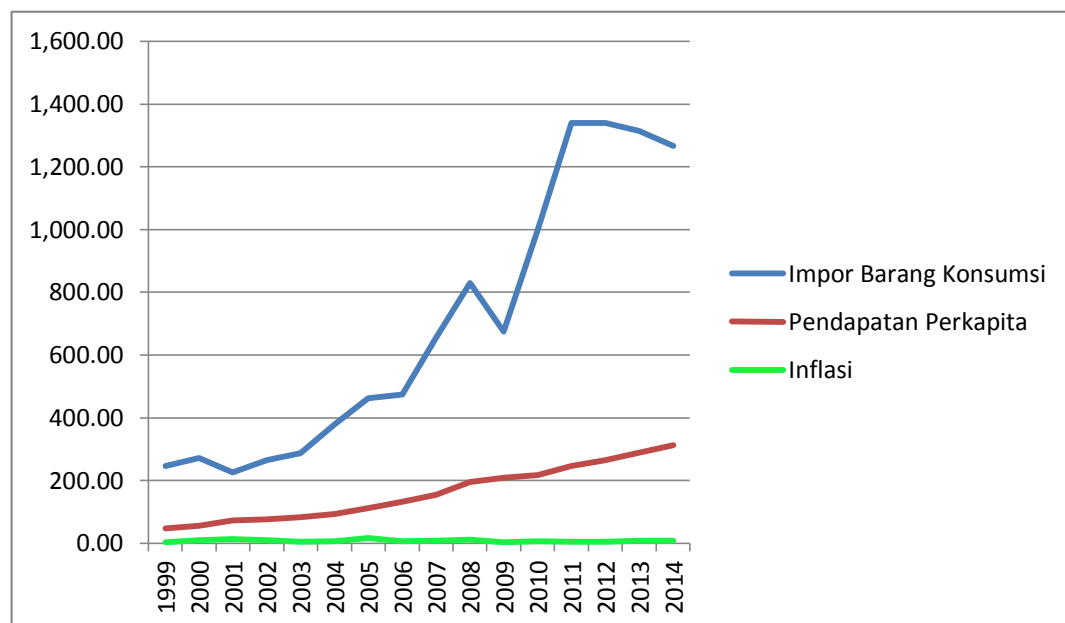
Pada tabel 4.1 diketahui bahwa Pendapat Perkapita Nasional pada tahun 1999 sebesar Rp 4.649,3 miliar. Dan pada tahun 2014 jumlah pendapatan perkapita meningkat tajam sebesar Rp 31.313,2 miliar.

Selain pendapatan perkapita seperti yang dikemukakan sebelumnya, bahwa inflasi memiliki pengaruh terhadap impor barang konsumsi, jika terjadi kenaikan harga-harga secara umum dan pendapatan riil masyarakat tidak berubah atau tetap, maka akan berpengaruh pada daya beli masyarakat yakni akan mendorong penurunan permintaan masyarakat terhadap output, dan penurunan permintaan domestic tersebut akan mendorong penurunan impor barang konsumsi. Inflasi adalah proses kenaikan harga umum barang-barang secara terus-menerus. ini tidak berarti bahwa harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan. Yang penting terjadi kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama suatu periode tertentu. Apabila kenaikan yang terjadi hanya sekali saja meskipun dengan persentase yang cukup besar bukanlah termasuk inflasi.

Dari tabel 4.1 diketahui bahwa tingkat inflasi di Indonesia berfluktuasi, dimana pada tahun 1999 hingga 2001 sebesar 2,01 hingga 12,55 persen. Pada tahun 2002 hingga 2003 tingkat inflasi mengalami penurunan, namun kembali naik pada tahun 2004 hingga 2005 sebesar 17,11 persen, kemudian tingkat inflasi tahun 2006 turun sebesar 6,60 persen, pada tahun 2007 hingga 2008 inflasi kembali naik sebesar 11,06 persen, kemudian turun 2,78 persen pada tahun 2009 yang dikarenakan krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada saat itu, pada tahun 2010 inflasi mengalami kenaikan sebesar 6,96 persen, kemudian mengalami

penurunan 3,79 persen pada tahun 2011, namun lagi-lagi kembali naik sebesar 4,30 hingga 8,38 persen pada tahun 2012 hingga 2013, dan mengalami penurunan yang tidak begitu drastic pada tahun 2014 sebesar 8,36 persen.

Trend perkembangan impor barang konsumsi, pendapatan perkapita, dan inflasi dapat dilihat pada gambar 4.1.



Gambar 4.1 Trend Impor Barang Konsumsi, Pendapatan Pekapita, dan Inflasi Peride 2000-2014

Sumber: Diolah dari tabel 4.1

Pada gambar 4.1 menggambarkan hubungan pendapatan perkapita, dan inflasi. Gambar 4.1 menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan perkapita setiap tahunnya diikuti dengan peningkatan impor barang konsumsi. Sedangkan kondisi inflasi yang berfluktuasi setiap tahunnya. Dengan tingkat inflasi yang berfluktuasi tidak mempengaruhi impor barang konsumsi.

4.2 Hasil Penelitian

Pengaruh pendapatan per kapita dan inflasi terhadap jumlah impor barang konsumsi di Indonesia periode 1999–2014 menggunakan model analisis regresi berganda dan uji asumsi klasik, yaitu multikolinearitas dan autokorelasi. Pendapatan per kapita memiliki tanda harapan positif dimana setiap peningkatan pendapatan per kapita akan meningkatkan jumlah impor barang konsumsi. Inflasi memiliki tanda harapan negatif dimana ketika inflasi meningkat, maka jumlah impor barang konsumsi akan mengalami penurunan. Hasil penelitian tentang pengaruh pendapatan per kapita dan inflasi disajikan pada tabel 4.2:

Tabel 4.2 Analisis Pengaruh Pendapan Perkapita, Dan Inflasi terhadap Impor Barang Konsumsi

Variabel Independen	T.H	B	t_{hitung}	Sig	VIF
Pendapatan Perkapita	+	1,045***	14,318	0,000	1,000
Inflasi	-	-0,090 ^{ns}	-1,122	0,282	1,000
Intersep					-1,135
Adjusted R ²					0,932
F hitung					103,524
DW					1,795
N					16

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2015

Keterangan:

*** : Signifikan pada tingkat kesalahan 1% (0,01) atau tingkat kepercayaan 99%

ns : Tidak signifikan

T.H : Tanda Harapan

Berdasarkan analisis yang digunakan pada Bab III, maka diperoleh persamaan berikut:

$$\ln M_t = -1,135 + 1,045 \ln I_n - 0,090 \ln I_{nf} + \mu \ln e_t \dots \dots \dots (4.1)$$

Persamaan 4.1 di-anti Ln kan sebagai berikut:

$$\ln M_t = \text{anti Ln} - 1,135 I_n^{1,045} I_{nf}^{-0,090} e_t^\mu \dots \dots \dots (4.2)$$

$$= 0,073 I_n^{1,045} I_{nf}^{-0,090} e_t^\mu \dots \dots \dots (4.3)$$

Hasil pengujian autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Hasil autokorelasi dengan metode *Durbin-Watson* (DW) dengan nilai $DW = 1,795$, nilai $dL = 0,982$ dan nilai $dU = 1,539$ yang berarti $DW > dL$ artinya tidak ada autokorelasi atau tidak ada hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode penelitian dengan periode sebelumnya.

Untuk mengetahui derajat hubungan linier antara variabel bebas dengan variabel terikat, maka dilihat dari koefisien korelasi (R). Dari hasil perhitungan, koefisien korelasi (R) yang diperoleh sebesar 0,941 atau 94,1 persen. Hal ini berarti korelasi antar variabel sangat kuat.

Selanjutnya uji multikolinearitas yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna di antara variabel bebas atau tidak. Jika dalam model regresi yang terbentuk terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna di antara variabel bebas, maka model regresi tersebut dinyatakan mengandung gejala multikolinier. Dari hasil uji multikolinearitas dengan menggunakan metode *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan tidak terjadinya multikolinearitas pada variabel pendapatan

perkapita, dan inflasi karena nilai VIF dari kedua variabel tersebut lebih kecil dari 10. Dapat dilihat pada table 4.2 jumlah VIF sebesar 1,000 itu berarti lebih kecil dari 10 berarti tidak menunjukkan adanya multikolinearitas.

Kemudian untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan ukuran koefisien determinasi *adjustedR*². Dari hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS, koefisien determinasi *adjustedR*² yang diperoleh sebesar 0.932 atau 93,2 persen. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas pada model yang disajikan dapat menjelaskan sebesar 93,2 persen terhadap naik-turunnya variabel terikat, sedangkan sisanya sebesar 6,8 persen ditentukan oleh variabel lain di luar model.

Uji sifat yang lain adalah uji F dan t. Uji F digunakan untuk menguji pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Dari hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 103,524, sedangkan nilai F tabelnya sebesar 99.422 . Karena F hitung > F tabel, berarti secara simultan (menyeluruh) variabel-variabel bebas (pendapatan per kapita dan inflasi) memiliki pengaruh yang berarti terhadap variabel terikat (impor barang konsumsi); sedangkan uji t digunakan untuk menguji apakah variabel bebas berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikatnya. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel pendapatan perkapita memiliki nilai t hitung sebesar 14,318 sedangkan t tabelnya sebesar 3.012. Karena t hitung > t tabel berarti secara parsial variabel pendapatan perkapita berpengaruh positif secara signifikan terhadap variabel impor barang konsumsi. Variabel inflasi memiliki nilai t hitung sebesar -1,122; sedangkan t tabelnya sebesar 3,012. Karena t hitung < t tabel,

berarti secara parsial variabel inflasi pun berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel impor barang konsumsi.

4.2.1 Pengaruh pendapatan per kapita terhadap impor barang konsumsi di Indonesi tahun 1999-2014

Nilai koefisien variabel pendapatan per kapita adalah sebesar 1,045 yang berarti setiap terjadi kenaikan pendapatan per kapita sebesar 1 persen, maka akan meningkatkan jumlah impor barang konsumsi di Indonesia sebesar 1,045 persen atau setiap kenaikan Pendapatan per kapita sebesar 1 miliar, maka impor barang konsumsi sebesar Rp 104.500. pendapatan per kapita signifikan terhadap impor barang konsumsi yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 $< \alpha = 0,01$. Secara empiris setiap kenaikan rata-rata pendapatan perkapita sebesar Rp 15.988,6 miliar, maka impor barang konsumsi akan meningkat sebesar Rp 6.893,2 juta US\$.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paulus (2002) bahwa pendapatan per kapita berpengaruh positif terhadap impor barang konsumsi. Hal ini berarti peningkatan pada Pendapatan perkapita akan berdampak pada peningkatan impor barang konsumsi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori Friedman yang teorinya berpendapat bahwa konsumsi rumah tangga terutama ditentukan oleh jangka panjang. Sejalan juga dengan teori konsumsi Keynes yaitu tingkat konsumsi rumah tangga pada suatu periode ditentukan oleh pendapatan disposable yang diterima dalam periode tersebut. Terdapat hubungan yang positif antara konsumsi

dan pendapatan disposable yaitu semakin tinggi pendapatan disposable semakin banyak tingkat konsumsi yang akan dilakukan oleh rumah tangga.

4.2.2 Pengaruh Inflasi terhadap impor barang konsumsi di Indonesi tahun 1999-2014

Nilai koefisien variabel inflasi adalah sebesar -0,090, namun dengan taraf signifikansi 0,282 yang lebih besar dari α sehingga pengaruhnya terhadap impor barang konsumsi tidak signifikan. Sementara secara empiris setiap rata-rata kenaikan inflasi sebesar 1 persen pada periode 1999-2014, maka tidak diikuti penurunan jumlah impor barang konsumsi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paulus (2002) yang menyatakan bahwa variabel inflasi tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap impor barang konsumsi.

Fluktuasi inflasi ini tidak mendapat respon apapun dari impor barang konsumsi. Impor barang konsumsi setiap tahun terus mengalami fluktuasi, hal inilah yang dapat menjadi alasan tidak berpengaruhnya inflasi terhadap impor barang konsumsi. Hal ini juga menunjukkan bahwa masyarakat sudah mampu menyesuaikan ekonomi rumah tangganya dengan fluktuasi inflasi sehingga inflasi tidak memberikan imbas yang signifikan terhadap kondisi impor barang konsumsi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa pendapatan perkapita berpengaruh positif terhadap impor barang konsumsi, sedangkan inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap impor barang konsumsi.

5.2 Saran

1. Pendapatan Perkapita merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan besarnya permintaan terhadap berbagai jenis barang sama halnya dalam permintaan terhadap barang impor, dimana pendapatan perkapita sebagai salah satu indikator tingkat kemakmuran suatu negara yang sangat berpengaruh dalam menentukan besarnya permintaan terhadap barang tersebut, maka diharapkan kepada pemerintah Indonesia untuk senantiasa meningkatkan sektor-sektor yang berpotensi seperti sektor pertanian, industri pengolahan, serta perdagangan besar dan eceran menaikkan tingkat pendapatan perkapita Indonesia.
2. Diharapkan bagi pemerintah agar mengurangi impor karena terjadinya peningkatan impor dibandingkan produksi barang sejenis di dalam negeri akan mengancam dan mengakibatkan kerugian yang serius terhadap industri dalam negeri yang memproduksi barang serupa.

3. Untuk penelitian berikutnya diharapkan dapat menambah periode tahun pengamatan dan jumlah variabel seperti variabel kurs, permintaan, dan penawaran sehingga lebih mampu untuk dapat dilakukan generalisasi atas hasil penelitian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Djoyohadikusumo, Sumitro, 1985. *Perdagangan Industri dan Pembangunan*, LP3ES, Jakarta.
- Manulang. M, 1993. *Ekonomi Moneter*, Jakarta, Yudistira.
- Murni, Asfia,. 2009, *Ekonomika Makro, Teori Determinasi Pendapatan Nasional*, PT Refika Aditama. Bandung.
- Nopirin, 2014. *Ekonomi Moneter*, Edisi Pertama, Cetakan Keenambelas, Yogyakarta, BPFE.
- Rahim, A. 2012. *Model Analisis Ekonomi Pertanian*. Makassar: Badan Penerbit UNM Makassar.
- . 2013. *Metode Ekonometrika Perikanan Tangkap*. Makassar. Badan Penerbit UNM.
- Randan, Paulus, 2002. Pengaruh Pendapatan Perkapita, Inflasi, dan Kurs Terhadap Impor Barang Konsumsi di Indonesia 1986-2000. *Skripsi-S1*. Tidak Dipublikasikan. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Sobri, 1986. *Ekonomi Internasional teori, Masalah dan Kebijakannya*, Yogyakarta.
- Sukirno, Sadono, 1996. *Pengantar Makroekonomi*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- ,2000. *Ekonomi Pembangunan : Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- ,2012. *Makroekonomi: Teori Pengantar*. PT. Rajagrafindo Persada. 2012.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Widodo, H.S, Triyanto, 1990. *Indicator Ekonomi*, Yogyakarta, Kanisius.

LAMPIRAN

Hasil Olah Data

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Ln_ImportBarangKonsumsi	8.6372	.66917	16
Ln_PendapatanPerkapita	9.5143	.61818	16
Ln_Inflasi	1.8985	.56172	16

Correlations

		Ln_ImportBarangKonsumsi	Ln_PendapatanPerkapita	Ln_Inflasi
Pearson Correlation	Ln_ImportBarangKonsumsi	1.000	.967	-.096
	Ln_PendapatanPerkapita	.967	1.000	-.021
	Ln_Inflasi	-.096	-.021	1.000
Sig. (1-tailed)	Ln_ImportBarangKonsumsi	.	.000	.362
	Ln_PendapatanPerkapita	.000	.	.469
	Ln_Inflasi	.362	.469	.
N	Ln_ImportBarangKonsumsi	16	16	16
	Ln_PendapatanPerkapita	16	16	16
	Ln_Inflasi	16	16	16

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Ln_Inflasi, Ln_PendapatanPerkapita ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Ln_ImportBarangKonsumsi

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.970 ^a	.941	.932	.17471	1.795

a. Predictors: (Constant), Ln_Inflasi, Ln_PendapatanPerkapita

b. Dependent Variable: Ln_ImportBarangKonsumsi

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.320	2	3.160	103.524	.000 ^b
	Residual	.397	13	.031		
	Total	6.717	15			

a. Dependent Variable: Ln_ImportBarangKonsumsi

b. Predictors: (Constant), Ln_Inflasi, Ln_PendapatanPerkapita

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-1.135	.715		-1.586	.137		
Ln_PendapatanPerkapita	1.045	.073	.965	14.318	.000	1.000	1.000
Ln_Inflasi	-.090	.080	-.076	-1.122	.282	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Ln_ImportBarangKonsumsi

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	Ln_Pendapatan Perkapita	Ln_Inflasi
1	1	2.946	1.000	.00	.00	.01
	2	.052	7.502	.01	.01	.97
	3	.002	38.982	.99	.99	.02

a. Dependent Variable: Ln_ImporBarangKonsumsi

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	7.6273	9.4921	8.6372	.64910	16
Std. Predicted Value	-1.556	1.317	.000	1.000	16
Standard Error of Predicted Value	.044	.133	.073	.021	16
Adjusted Predicted Value	7.3759	9.5033	8.6240	.67981	16
Residual	-.35295	.22949	.00000	.16265	16
Std. Residual	-2.020	1.314	.000	.931	16
Stud. Residual	-2.340	1.620	.029	1.083	16
Deleted Residual	-.47351	.43534	.01317	.22600	16
Stud. Deleted Residual	-2.955	1.742	-.001	1.200	16
Mahal. Distance	.002	7.722	1.875	1.807	16
Cook's Distance	.000	1.195	.158	.317	16
Centered Leverage Value	.000	.515	.125	.120	16

a. Dependent Variable: Ln_ImporBarangKonsumsi



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)**

FAKULTAS EKONOMI

Alamat: Jalan Raya Pendidikan Makassar
Telepon. 0411 - 889464 – 881244 Fax. (0411) 889464
Laman: www.unm.ac.id/fakultas-ekonomi.html

SURAT KEPUTUSAN

Nomor: 4749/UN36.22/KP/2016

**DEKAN FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

- Membaca** : Surat Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan, Nomor : 4748/UN/UN.36.22/KP/2016 tanggal 27 Juli 2016.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003;
2. Keputusan Presiden Nomor 93 Tahun 1999;
Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999;
4. Keputusan Rektor UNM Nomor 1073/PP/2010;
5. Keputusan Kemendikbud Nomor 48 Tahun 2011;
6. Keputusan Rektor UNM Nomor 05/UN36/KP/2012.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Dosen yang tersebut namanya di bawah ini sebagai Tim Penguji Skripsi Mahasiswa:
Nama Lengkap : Aswindah Amelia Kamil
NIM : 1296140015
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Judul Skripsi : *Pengaruh Pendapatan Perkapita dan Inflasi terhadap Impor Barang Konsumsi di Indonesia Periode 1999 - 2014*

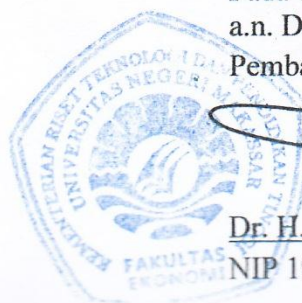
Dengan Susunan Tim Penguji Ujian Akhir Skripsi sebagai berikut:

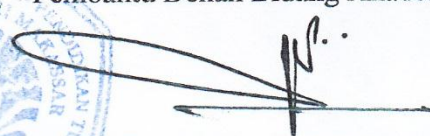
1. Ketua : Dr. H. Muhammad Azis, M.Si.
2. Wakil Ketua : Sahade, S.Pd., M.Pd.
3. Sekretaris : Syamsu Alam, S.Si., M.Si.
4. Anggota
 - 4.1 Penguji I : Dr. Abd Rahim, S.P., M.Si.
 - 4.2 Penguji II : Sri Astuty, S.E., M.Si.
 - 4.3 Penguji III : Dr. Basri Bado, S.Pd., M.Si.
 - 4.4 Penguji IV : Diah Retno Dwi Hastuti, S.P., M.Si.

Tim Penguji Ujian Akhir Skripsi bertugas memeriksa dan menilai skripsi mahasiswa tersebut sesuai dengan peraturan dan pedoman penilaian.

Ditetapkan di : Makassar
Pada Tanggal : 27 Juli 2016
a.n. Dekan

Pembantu Dekan Bidang Akademik




Dr. H. Thamrin Tahir, M.Si.
NIP 1962011 198702 1 001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)
FAKULTAS EKONOMI

Alamat: Jalan Raya Pendidikan Makassar
Telepon. 0411 - 889464 – 881244 Fax. (0411) 889464
Laman: www.unm.ac.id/fakultas-ekonomi.html

Makassar, 27 Juli 2016

Nomor : 4750 /UN36.22/KP/2016
Lampiran : 1 Skripsi
Hal : Undangan Ujian Skripsi

Nama : Aswindah Amelia Kamil
NIM : 1296140015
Jurusan/Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Kepada

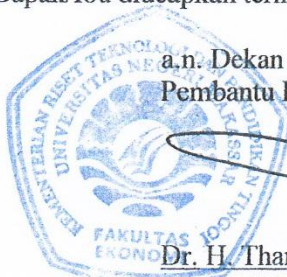
Yth :

1. Dr. H. Muhammad Azis, M.Si. (Ketua)
2. Sahade, S.Pd., M.Pd. (Wakil Ketua)
3. Syamsu Alam, S.Si., M.Si. (Sekretaris)
4. Dr. Abd Rahim, S.P., M.Si. (Penguji I)
5. Sri Astuty, S.E., M.Si. (Penguji II)
6. Dr. Basri Bado, S.Pd., M.Si. (Penguji III)
7. Diah Retno Dwi Hastuti, S.P., M.Si. (Penguji IV)


Dengan Hormat, kami mengharapkan kehadiran Bapak/Ibu untuk Ujian Skripsi Mahasiswa tersebut di atas, yang akan dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal : Jum'at/ 29 Juli 2016
Waktu : 09.00 – 12.00 WITA
Tempat : Ruang Laboratorium Permodelan Ekonomi

Atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.



a.n. Dekan
Pembantu Dekan Bidang Akademik


Dr. H. Thamrin Tahir, M.Si.
NIP 1962011 198702 1 001

Catatan:

1. Kiranya Penguji berpakaian safari atau kemeja berdasi
2. Mohon Jika penguji berhalangan dinformasikan secepatnya

RIWAYAT HIDUP



Aswindah Amelia Kamil, anak pertama dari dua bersaudara dilahirkan pada tanggal 23 Oktober 1993 di Kelurahan Loka Kecamatan Ujung Bulu Kabupaten Bulukumba dari ayah yang bernama Kamiluddin SM dan Ibu A. Surdiani. Penulis memulai jenjang pendidikan dari tahun 2000 sebagai siswi di Sekolah Dasar 24 Salemba Kabupaten Bulukumba dan tamat pada tahun 2006.

Pada tahun 2006 penulis melanjutkan pendidikan di SMP NEG 2 Bulukumba Kabupaten Bulukumba dan tamat pada tahun 2009. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMK NEG 1 Bulukumba Kabupaten Bulukumba dan tamat pada tahun 2012. Di tahun 2012 penulis tercatat sebagai mahasiswi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar. Penulis juga tercatat pernah berkecimpung dalam organisasi di Himpunan Mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan.